



**STRATEGI KOMUNIKASI GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN
PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI SMK NEGERI 7 JEMBER)**

TESIS

oleh

**PIPIET PALESTIN AMURWANI
NIM 180120201009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**STRATEGI KOMUNIKASI GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN
PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI SMK NEGERI 7 JEMBER)**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Linguistik (S-2) dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

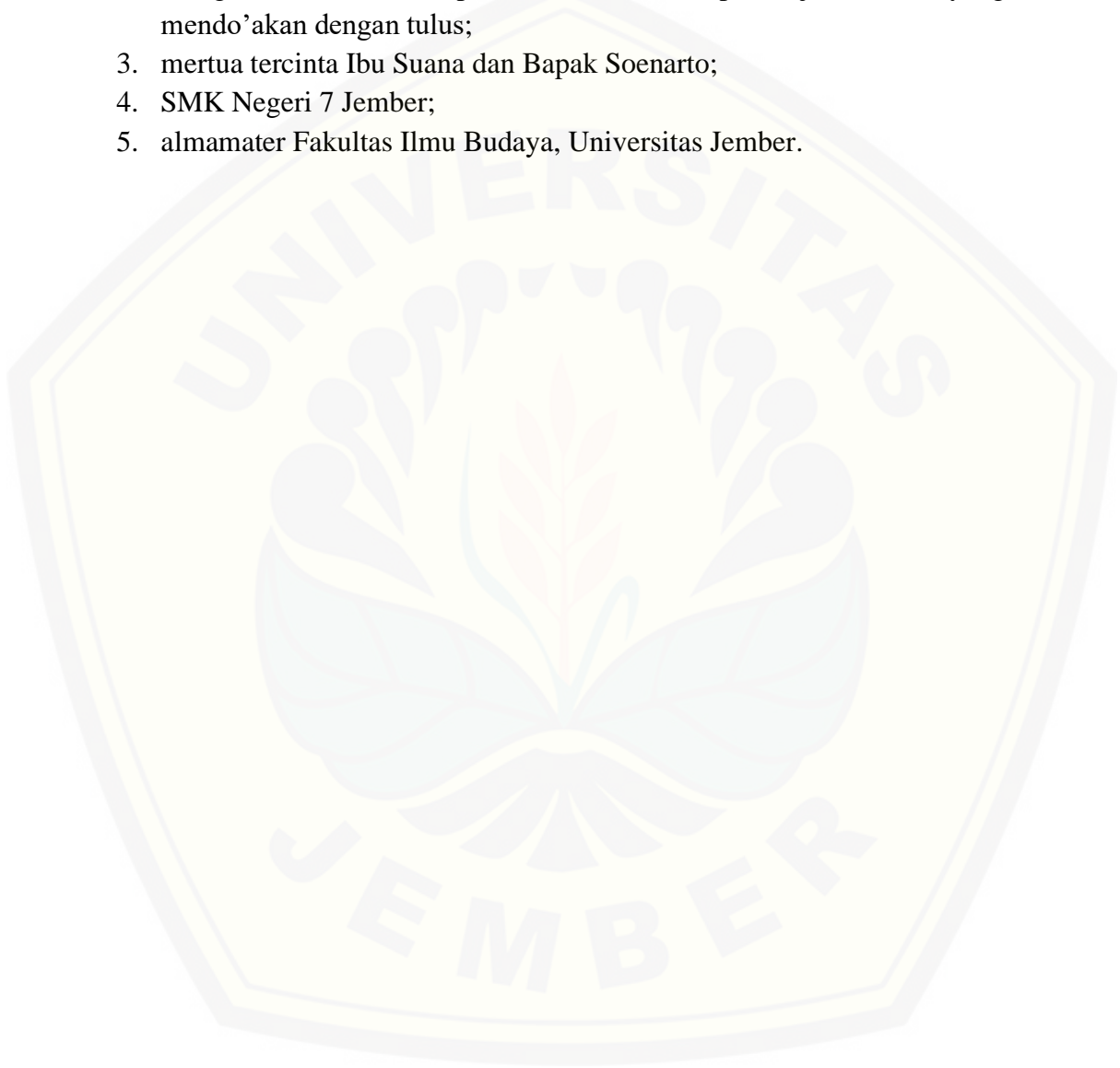
**PIPIET PALESTIN AMURWANI
NIM 180120201009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. suami tercinta Agus Purnomo, S.TP. yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil.
2. orang tua tercinta Ibu Suprihatin, S.Pd. dan Bapak Pujud Santoso yang selalu mendo'akan dengan tulus;
3. mertua tercinta Ibu Suana dan Bapak Soenarto;
4. SMK Negeri 7 Jember;
5. almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia”
(Q.S Yasin: 82)¹

“Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”
(Ki Hajar Dewantara)²

“Pendidikan itu tidak hanya di dalam kelas, bukan hanya guru, tetapi juga orang tua dan bagaimana kita berinteraksi dengan masyarakat”
(Nadiem Makarin)³

¹ Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya.

² https://jagokata.com/kata-bijak/dari-q_hadjar_dewantara.html

³ <https://tirto.id/mendikbud-nadiem-gelar-bukan-segalanya-belajar-tak-harus-di-kelas-emQP>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pipiet Palestin Amurwani

NIM : 180120201009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru BK dalam Proses Bimbingan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK NEGERI 7 JEMBER)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2020

Yang menyatakan,

Pipiet Palestin Amurwani

TESIS

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN
PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI SMK NEGERI 7 JEMBER)**

oleh

Pipiet Palestin Amurwani
NIM 180120201009

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.
Dosen Pembimbing II : Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru BK dalam Proses Bimbingan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK NEGERI 7 JEMBER)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 28 Januari 2020

tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.
NIP 196710031998031002

Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S. M.Hum.
NIP 197708182003122002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.
NIP 197703092005011001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Strategi Komunikasi Guru BK dalam Proses Bimbingan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK NEGERI 7 JEMBER); Pipiet Palestin Amurwani 180120201009; 2020; 71 halaman; Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri 7 Jember menarik untuk diteliti karena peserta didik yang belajar di sekolah ini berasal dari daerah yang memiliki budaya berbeda yaitu Madura dan Jawa. Selain itu, para peserta didik juga datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam proses bimbingan peserta didik bermasalah, mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam proses bimbingan karir atau prestasi belajar peserta didik, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses bimbingan.

Data strategi komunikasi berupa tuturan-tuturan guru BK selama proses bimbingan peserta didik dengan permasalahan membolos, merokok, dan minum minuman keras serta pada bimbingan melanjutkan studi. Ditemukan 12 tuturan guru BK yang termasuk ke dalam tindak tutur yang dianggap sebagai strategi komunikasi dalam proses bimbingan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan yaitu teknik rekam suara dan teknik catat. Selanjutnya, untuk menganalisis data peneliti menggunakan teori pragmatik tentang maksim dan tindak tutur dan teori sociolinguistik mengenai alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus membolos terdapat penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif pada tahap pembukaan berupa *ucapan terima kasih*, sedangkan pada tahap inti dan penutup menggunakan tindak tutur ilokusi direktif berupa *perintah* dan *nasihat*. Dalam kasus minum minuman keras terdapat penggunaan tindak tutur ilokusi direktif pada tahap pembukaan berupa tuturan *perintah* dan tahap inti bimbingan berupa tindak tutur direktif *perintah* dan *nasihat*. Dalam tahap penutup guru BK menerapkan tindak tutur asertif dengan tindakan *pernyataan*. Pada kasus merokok di sekolah guru BK

menggunakan tindak tutur asertif pada tahap pembukaan yaitu *pernyataan*, ilokusi direktif pada tahap inti berupa tindakan *perintah* disertai penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif berupa *ucapan terima kasih* yang termasuk juga ke dalam maksim penghargaan. Pada tahap penutup menggunakan tindak tutur lokusi.

Secara garis besar subjek penelitian melakukan proses bimbingan terhadap peserta didik dengan memaksimalkan maksim penghargaan dan tindak tutur ilokusi ekspresi dan direktif. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, memberi rasa nyaman pada peserta didik dalam menjalani bimbingan. Tujuan lain yang ingin dicapai yaitu guru BK dapat memberikan nasihat-nasihat agar para peserta didik tersebut dapat berperilaku yang lebih baik. Strategi yang dilakukan oleh guru BK tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama, pendidikan orang tua peserta didik atau pekerjaannya. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Hal ini menyebabkan guru BK menyesuaikan bimbingan yang tepat bagi peserta didiknya. Kedua, lingkungan tempat tinggal peserta didik. Lingkungan memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, guru BK perlu mengetahui gambaran lingkungan tempat tinggal peserta didik dan budaya atau kebiasaan masyarakat sekitarnya. Ketiga, bahasa asli yang dimiliki peserta didik. Peserta didik dinilai merasa lebih nyaman menggunakan bahasa aslinya. Maka dari itu, guru BK akan menggunakan bahasa-bahasa yang dapat memberi efek nyaman bagi peserta didik selama menjalani bimbingan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik, guru BK menggunakan beberapa tindak tutur ilokusi namun cenderung memaksimalkan tindak tutur ilokusi direktif dan maksim penghargaan serta alih kode. Penggunaan unsur kebahasaan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu orang tua, lingkungan tempat tinggal dan bahasa ibu.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru BK dalam Proses Bimbingan Peserta Didik (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 7 JEMBER)”. Tesis ini disusun guna memenuhi syarat akhir untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Magister Ilmu Linguistik (S2) dan mencapai gelar Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan, arahan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

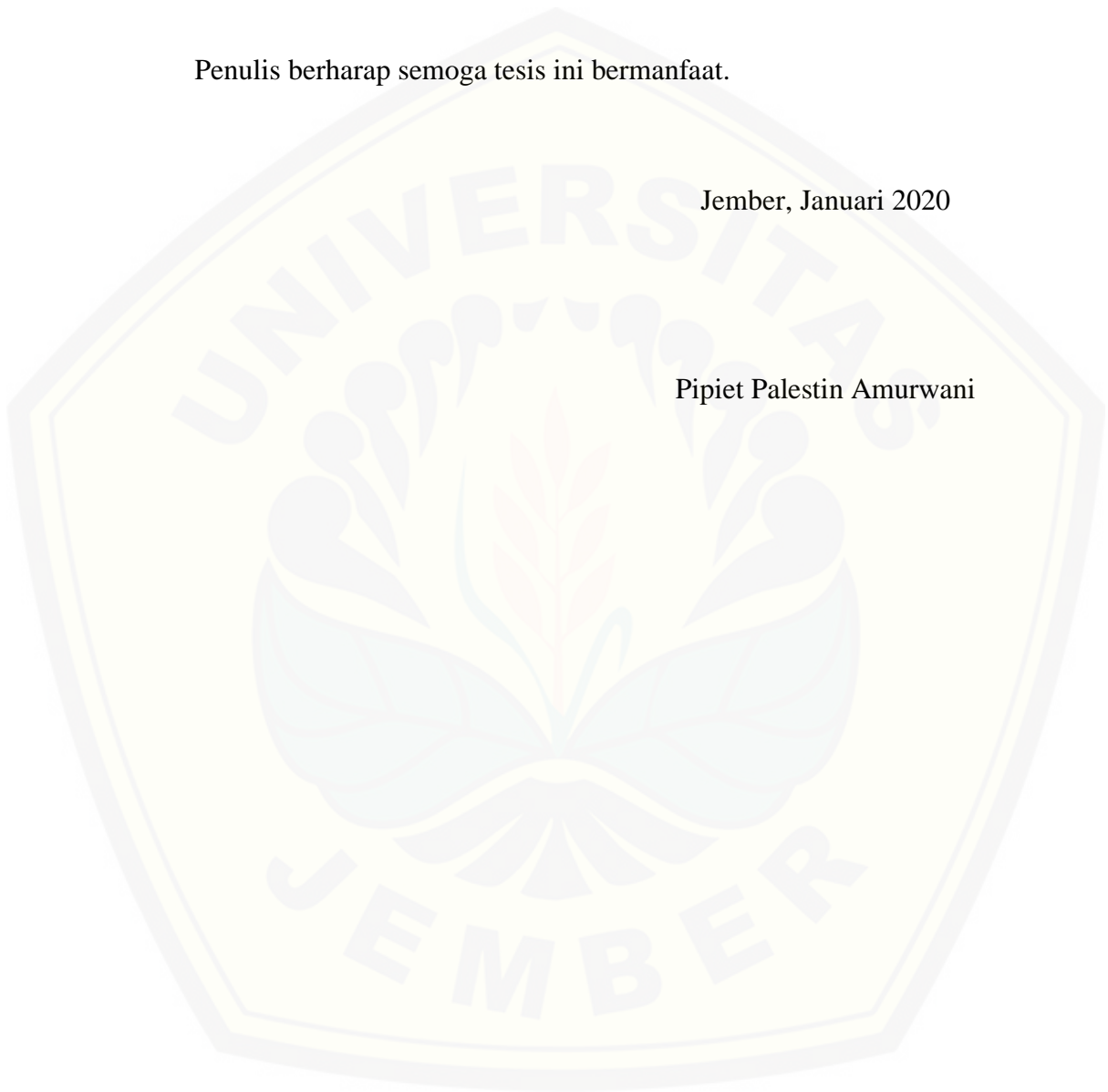
1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Drs. Albert Tallapessy, M.A. PhD., Ketua Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Akhmad Haryono, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S, M.Hum., Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan motivasi dalam penulisan tesis;
4. Dr. Agus Sariono, M. Hum., Penguji I dan Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A., penguji II yang telah mendukung kelancaran penyelesaian tesis ini;
5. Drs. Kusnadi, M.A., Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah mendampingi penulis selama menjalankan proses perkuliahan;
6. Dwi Anggraeni, S.Pd, M.Pd., Kepala SMKN 7 Jember atas dukungan moril;
7. suami tercinta Agus Purnomo, S.TP., orang tua terkasih dan tercinta, Ibu Suprihatin, S.Pd., Bapak Pujud Santoso, Ibu Suana, Bapak Soenarto, anak-anakku tersayang Nasywa Fairuz Pambayun dan Ezra Abigail Wiguna yang tiada henti memberikan kasih sayang, semangat, dan doa yang tulus sampai saat ini;

8. seluruh subjek penelitian, khususnya Bapak Guruh Dedi, S.Pd. dan Ibu Putri Rahayu, S.Pd. selaku guru BK di SMK Negeri 7 Jember, terimakasih atas waktu dan pikiran;
9. sahabat Magister Ilmu Linguistik 2018.

Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat.

Jember, Januari 2020

Pipiet Palestin Amurwani



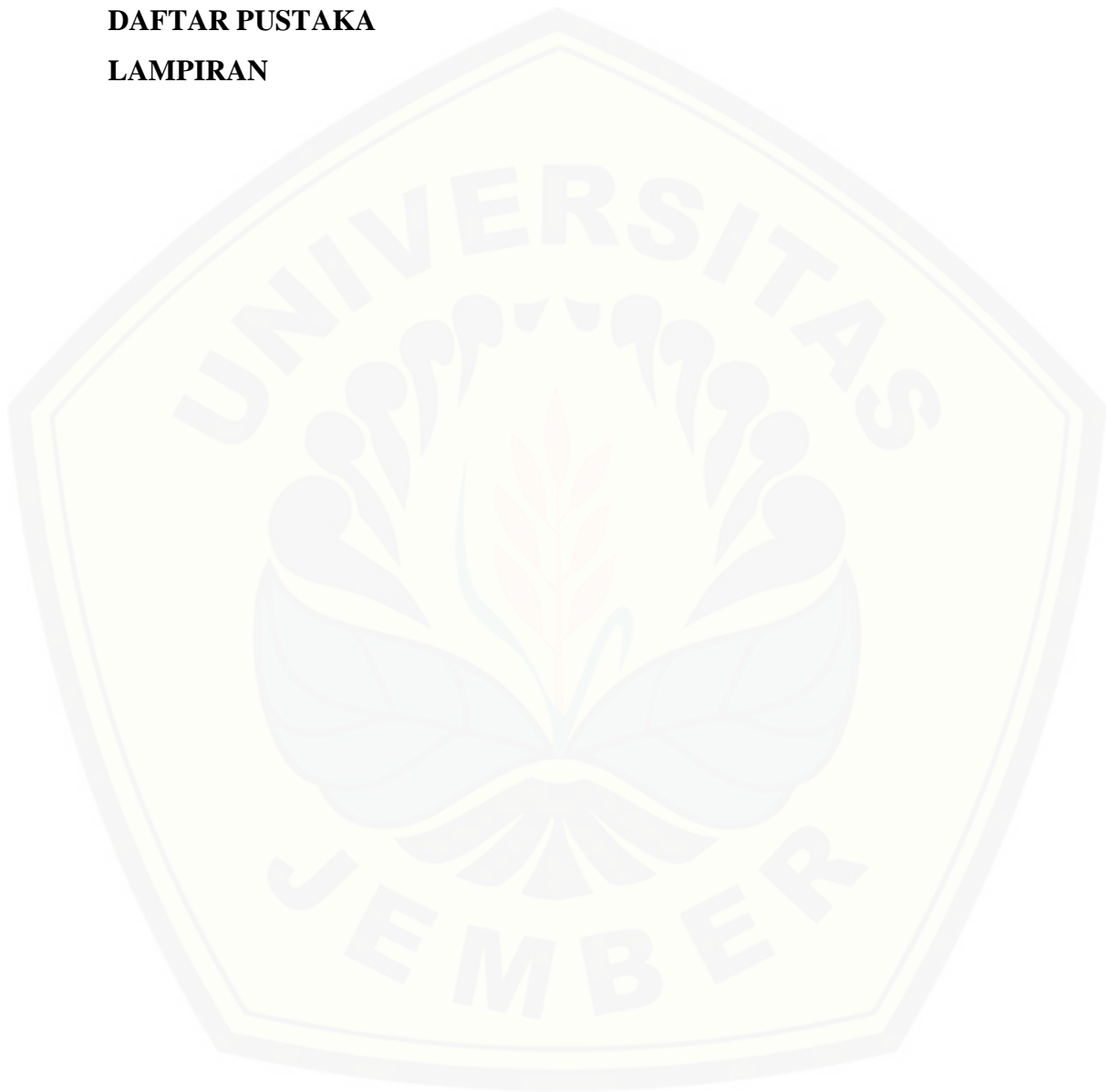
DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	3
BAB II. KERANGKA TEORI	4
2.1 Tinjauan Pustaka	4
2.2 Landasan Teori	5
2.2.1 Pragmatik	6
A. Konteks	6
B. Komponen T tutur	7
C. Prinsip-Prinsip Pragmatik	10
a. Situasi T tutur	11
b. Prinsip Kerjasama Grice	11
c. Prinsip Relevansi	14
d. Prinsip Kesopanan dan Processability	14
D. Tindak T tutur	16

2.2.2 Sociolinguistik.....	18
A. Fungsi-Fungsi Bahasa	19
B. Hakikat Komunikasi.....	21
C. Kajian Kedwibahasaan.....	21
D. Kode, Alih Kode, dan Campur Kode.....	22
1. Kode.....	22
2. Alih Kode.....	22
3. Campur Kode.....	23
2.2.3 Konseling	24
A. Hakikat Bimbingan dan Konseling.....	24
B. Teknik Komunikasi dalam Konseling.....	26
BAB III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Sumber Data.....	32
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Metode	33
3.4.2 Teknik	33
3.5 Transkripsi Data.....	34
3.6 Verifikasi dan Analisis Data	34
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Strategi Komunikasi Guru BK dalam Proses Bimbingan Peserta Didik Bermasalah.....	35
4.1.1 Kasus Membolos Sekolah	35
4.1.2 Kasus Minum Miras di Luar Sekolah	42
4.1.3 Kasus Merokok di Lingkungan Sekolah	47
4.2 Strategi Komunikasi Guru BK dalam Proses Bimbingan Melanjutkan Studi.....	51
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Bimbingan Konseling	55
4.3.1 Pendidikan Orang Tua Peserta Didik.....	55
4.3.2 Lingkungan Tempat Tinggal Peserta Didik.....	56

4.3.3 Bahasa Asli Peserta Didik	57
BAB V. PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang selalu digunakan dalam setiap sendi kehidupan. Sebagaimana pendapat Keraf (2004) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pendapat, gagasan, dan pikirannya. Penggunaan bahasa dapat mencerminkan identitas seseorang dan wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain karena manusia tidak bisa hidup sendiri artinya manusia membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Manusia melakukan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu perlu adanya strategi dalam melakukan komunikasi tersebut. Strategi komunikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain secara langsung melalui lisan ataupun menggunakan perantara media untuk mencapai tujuan tertentu. (Syasyikirana, 2013).

Pendidikan sebagai salah satu bidang yang penting dalam masyarakat merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa karena pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran bahasa memegang peranan penting sebagai alat penyampai pesan. Bahasa yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran atau bimbingan akan memberi dampak yang luar biasa terhadap peserta didiknya. Dalam melakukan pembelajaran atau bimbingan guru dituntut dapat menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang baik dan benar, yang mencerminkan karakter insan terdidik dan mendidik. Guru bimbingan dan konseling bertugas memberikan bimbingan tertentu pada sejumlah peserta didik.

“Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. (Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016:5)”

Guru bimbingan dan konseling yang biasa disebut dengan guru BK memiliki tugas memberikan bimbingan dan konseling tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah, namun untuk mereka yang ingin mengkonsultasikan tentang jenjang pendidikan selanjutnya bahkan dunia kerja yang mereka minati. Dalam hal ini tentu saja guru BK harus memiliki strategi komunikasi khusus dalam proses bimbingan. Permasalahan yang sering terjadi adalah peserta didik merasa takut dan canggung saat berhadapan dengan guru BK. Terlebih lagi bagi mereka yang memang bermasalah di sekolah. Oleh karena itu, selain guru BK harus memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling yang memadai, juga harus memiliki kemampuan dan kecakapan di bidang komunikasi. SMK Negeri 7 Jember memiliki keunikan tersendiri karena berada di perbatasan dua kabupaten Jember dan Lumajang. Jadi peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut berasal dari dua kabupaten sehingga kemungkinan memiliki keragaman budaya dan bahasa pada peserta didiknya. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh guru BK dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam proses bimbingan peserta didik bermasalah?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam proses bimbingan melanjutkan studi?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses bimbingan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam proses bimbingan peserta didik bermasalah,
2. mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan guru BK dalam proses bimbingan karir atau prestasi belajar peserta didik,
3. menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses bimbingan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji tentang strategi komunikasi yang di dalamnya terdapat penggunaan tindak tutur, campur kode, dan alih kode. Unsur-unsur kebahasaan tersebut digunakan sebagai upaya guru BK dalam melakukan bimbingan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya penelitian di bidang bahasa khususnya pragmatik dan sociolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mengemukakan informasi-informasi yang berhubungan dengan upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam melakukan bimbingan baik pada peserta didik bermasalah ataupun yang melanjutkan studi. Informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi model strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh guru BK atau guru pada umumnya dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru BK di sekolah lain.

BAB II

KERANGKA TEORI

Bab ini menyajikan teori-teori yang berhubungan erat dengan penelitian ini. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga disajikan sebagai bahan referensi.

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang strategi komunikasi. Pertama, Syasyikirana (2013) yang meneliti tentang strategi komunikasi pada organisasi DetEksi Jawa Pos antara bawahan dan atasan setelah dilaksanakannya pembentukan manajemen yang baru. Strategi komunikasi yang dilakukan khususnya dalam pembuatan rubrik *polling*. Temuan penelitian ini berupa bentuk-bentuk strategi komunikasi organisasi DetEksi Jawa Pos setelah perombakan tersebut manajemen.

Kedua, Chitrao (2014) yang meneliti tentang strategi komunikasi internal dalam memotivasi para pekerja di sektor retail di Pune. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa para pekerja lebih memilih komunikasi *face to face* atau dialog yang lebih interpersonal.

Ketiga, Zivrbule (2015), sebuah studi kasus yang meneliti tentang komunikasi internal pada sebuah perusahaan farmasi, Roche Latvia. Hasilnya bahwa komunikasi internal merupakan bagian yang sangat vital dalam proses meningkatkan motivasi para pekerja dan ada beberapa saluran dan alat yang berbeda dalam komunikasi tersebut.

Keempat, Putri (2018), meneliti tentang wujud, fungsi, dan faktor penyebab penggunaan alih kode. Fokus kajian ini adalah tentang alih kode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dwibahasa. Dalam penelitian ini ditemukan dua wujud alih kode yang berupa alih bahasa, yaitu alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Fungsi penggunaan alih kode tersebut untuk menjelaskan tentang sesuatu, memerintah, menarik perhatian, menerjemahkan, mengulang kembali makna tuturan, memuji, dan memberi pertanyaan. Faktor

yang menyebabkan digunakannya alih kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas tersebut yaitu faktor kebahasaan atau linguistik, faktor kondisi dan situasi kelas, faktor tujuan yang ingin dicapai penutur, dan faktor emosi penutur.

Kelima, Mujiono (2017), yang meneliti tentang campur kode yang digunakan sebagai strategi komunikasi di agen pusat OBG (*Outbond Call*). Penelitian ini menyelidiki jenis pencampuran kode (CM) yang dilakukan oleh Agen *Center Outbound Call* (OBC) dan alasan-alasan yang mempengaruhi Agen OBC Center mengimplementasikan CM dalam aktivitas *call center* mereka. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa alasan Agen *Outbound Call* (OBC) menggunakan CM adalah (1) peran dan hubungan partisipan, (2) faktor situasional, (3) faktor intrinsik pesan, dan (4) sikap bahasa, dominasi, dan keamanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kode bahasa Inggris terjadi dalam situasi yang berbeda yaitu untuk menghargai pelanggan, untuk membujuk pelanggan, untuk menghindari kelemahan produk, untuk menindaklanjuti pelanggan baru, untuk membangun kepercayaan pelanggan, dan untuk menarik pelanggan.

Kelima penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Kontribusi pertama adalah dalam hal pemilihan topik. Topik yang sama yaitu strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, memberikan informasi dalam hal penggunaan teori yang relevan. Hal yang membedakan kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dalam hal subyek penelitian dan juga sasaran strategi komunikasi yang dilakukan. Penelitian di atas meneliti strategi komunikasi di lingkungan perusahaan, sedangkan penelitian ini mengungkap strategi komunikasi di lingkungan pendidikan sekolah khususnya pada kegiatan bimbingan dan konseling di ruang BK.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini termasuk kajian sosiopragmatik yang menganalisis strategi komunikasi yang digunakan guru BK di SMK Negeri 7 Jember dalam proses bimbingan, penelitian ini menggunakan teori-teori pragmatik dan juga

sosiolinguistik. Teori tentang konseling juga digunakan khususnya teori tentang teknik-teknik konseling.

2.2.1 Pragmatik

Ada beberapa definisi mengenai pragmatik. Di antaranya adalah definisi menurut Leech yang menyatakan “*pragmatic studies meaning in relation to speech situation* (Leech, 1983). Maksud dari definisi tersebut bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang hubungannya dengan situasi bicara. Wijana (1996:2) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang di dalamnya terdapat kajian tentang struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi.

Pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna pembicara, makna menurut konteksnya, makna yang diucapkan, makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan mempelajari bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Selaras dengan pendapat Yule,

“Pragmatics studies, namely speaker meaning, contextual meaning, how more gets communicated than is said (how hearers can get the expected message), and the expression of associated distance (what defines the option between the spoken and unspoken) (Yule, 1996:3)”

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna dibalik bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi. Penutur menggunakan cara tertentu dalam menyampaikan maksud pada mitra tuturnya. Setiap tuturan memiliki maksud tertentu dalam konteks tertentu.

A. Konteks

Konteks merupakan interpretasi petutur terhadap tuturan yang didengarnya. Konteks tidak hanya memberi informasi mengenai tuturan yang mendahului, tetapi juga segala hal yang ada di sekitar tuturan atau yang menyertai tuturan meliputi asumsi yang bersifat kultural, anekdot, harapan, dan dugaan. Dalam pragmatik, konteks mempunyai konsep yang bersifat fisik dan juga bersifat sosial. Selaras dengan pendapat Sperber dan Wilson (1986) bahwa konteks

merupakan pembangun sisi psikologis yang merupakan dugaan atau asumsi tentang dunia yang mempengaruhi.

Konteks juga diartikan sebagai lingkungan yang menyertai hadirnya tuturan yang dengan lingkungan tersebut peserta pertuturan dapat berinteraksi dan tuturan dapat saling dipahami. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan penentu maksud tuturan, lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu penutur dan lawan tutur menafsirkan maksud tuturan.

B. Komponen Tutur

D. Hymes (1975) mengemukakan komponen tutur ada 8 dikenal dengan sebutan S-P-E-A-K-I-N-G.

(1) *Setting and scenes* (tempat dan suasana tutur)

Setting (latar): tempat, waktu, dan lingkungan fisik terjadinya sebuah tuturan.

Scene (suasana tutur): berhubungan dengan faktor psikologis yang mengikat sebuah tuturan.

(2) *Participant* (peserta tutur)

Participants minimal menunjuk dua pihak, yaitu penutur dan petutur.

Kedekatan hubungan (*solidarity*), perbedaan kekuasaan (*power*), perbedaan umur, kedudukan, status sosial antara penutur dan mitra tutur.

(3) *Ends* (tujuan tutur)

Ends (tujuan tutur, maksud tuturan), misalnya: memberi informasi, merayu, membujuk, mengubah perilaku mitra tutur, memelihara hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur.

(4) *Act sequences* (urutan tindak)

Perubahan urutan tindak berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilih seorang penutur dalam bertutur. Urutan tindak dalam bertutur dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode.

(5) *Keys* (Nada tutur)

Nada tutur merujuk kepada motivasi yang menyebabkan dilakukan suatu tindakan bertutur oleh partisipan tutur, misalnya, halus, kasar dan sebagainya.

(6) *Instrumentalities* (sarana tutur),

Merujuk pada saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*).

Saluran tutur: alat yang digunakan dalam bertutur sehingga sampai kepada mitra tutur, misalnya, saluran lisan, saluran telepon, dan saluran tertulis.

(7) *Norms* (norma tutur)

Norma tutur: merujuk dapat-tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang ketika bertutur, misalnya, menyela tuturan dan melakukan alih gilir tutur (beralih peran dari pendengar ke penutur).

(8) *Genres* (jenis tuturan)

Kategori wacana, seperti: percakapan, cerita, pidato, dan sejenisnya. Kode yang digunakan dalam bertutur tergantung pada jenis tuturannya.

Selain komponen-komponen di atas, terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam bertutur yang menurut Poedjosoedarmo disebut dengan S-P-E-L-I-N-G O-O-E M-A-U B-I-C-A-R-A.

1. Orang ke-1(O1), pribadi penutur. Seorang penutur pemberani akan memiliki kebiasaan berbahasa yang berbeda dengan seorang pemalu. Demikian juga, jenis kelamin, golongan dalam masyarakat, asal daerah, usia, pekerjaan, kelompok etnis, dan kepercayaan menentukan ciri perilaku berbahasa.
2. Orang ke-2 (O2), mitra tutur. Kedekatan hubungan antara O1 dan O2 akan menentukan ciri bahasa yang dituturkan. Status sosial O2, dan tingkat keakraban antara penutur dan O2 menentukan ciri bahasa yang digunakan dalam bertutur.
3. Warna emosi (E) O1, yaitu suasana emosi O1 ketika hendak bertutur. Warna emosi O1 yang mempengaruhi bentuk tuturan, contohnya, seorang penutur yang gugup akan mengeluarkan tuturan-tuturan yang kurang jelas dan tidak teratur.
4. Maksud dan tujuan percakapan (M). Maksud dan kehendak O1 menentukan bentuk tuturan. Contohnya, orang yang ingin meminjam uang kepada seseorang cenderung menggunakan tuturan-tuturan yang strukturnya berbelit-belit.

5. Pihak ke-3 (A) dan lingkungan fisik yang ada di sekitar terjadinya percakapan. Kehadiran seseorang tertentu dalam suatu percakapan dapat mengubah bentuk tuturan dari yang biasanya terjadi. Contohnya, karena alasan mengikutsertakan O3 yang diketahui tidak dapat berbahasa Madura, O1 dan O2 yang awalnya menggunakan bahasa Madura beralih menggunakan bahasa Indonesia.
6. Urutan tutur (U), yaitu kapan partisipan berperan sebagai penutur dan kapan berperan sebagai petutur. Orang pertama (O1) yang memulai percakapan biasanya lebih bebas dalam menentukan bentuk tuturan daripada lawan tutur. Misal, jika O1 berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maka O2 akan menanggapi dengan bahasa Indonesia pula. Jika O1 menggunakan bahasa Jawa halus, maka O2 juga akan menanggapi dengan berbahasa Jawa halus, kecuali jika dalam situasi percakapan tersebut O2 yakin status sosialnya lebih tinggi dari O1.
7. Hal yang dibicarakan (B), yaitu pokok pembicaraan yang menjadi topik percakapan. Pokok pembicaraan menentukan warna suasana bicara. Contoh, pada sebuah diskusi yang membicarakan masalah ilmiah, seperti sejarah atau psikologi dan orang-orang yang terlibat dalam diskusi berasal dari berbagai daerah di Indonesia maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Contoh lainnya dalam percakapan tentang kepercayaan, agama dan hal-hal yang serius akan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa formal.
8. Instrumen (I), sarana yang digunakan dalam kegiatan bertutur. Sarana yang digunakan dalam bertutur, misalnya HP, SMS dan telepon, mempengaruhi bentuk ujaran. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi melalui saluran telepon dan HP biasanya lebih singkat, dan langsung pada inti masalah.
9. Cita rasa tutur (C), rasa bahasa yang digunakan dalam kegiatan bertutur. Kapan orang menggunakan bahasa ragam resmi, ragam tidak resmi atau santai, dan ragam bahasa kiasan atau imajinatif dan indah biasanya dipengaruhi oleh berbagai hal. Dalam suasana pernikahan yang megah biasanya diwarnai oleh berbagai sambutan-sambutan yang menggunakan tuturan-tuturan yang indah. Dalam situasi yang mendesak tidak mungkin digunakan ragam bahasa santai.

10. Adegan tutur (A), hal-hal yang berhubungan dengan tempat, waktu dan peristiwa tutur. Tempat menentukan bentuk percakapan. Berbeda tempat terjadinya percakapan maka bentuk percakapan akan berbeda pula. Misalnya percakapan yang terjadi di tempat peribadatan berbeda dengan percakapan yang terjadi di pasar.
11. Register khusus (R), bentuk wacana atau genre tutur dalam kegiatan bertutur. Bentuk wacana dilakukan dengan ketentuan yang ada, misalnya dalam pidato biasanya dilakukan dengan diawali sapaan kemudian salam dilanjutkan introduksi, isi pidato dan diakhiri dengan penutup.
12. Aturan (A), norma kebahasaan lain yang mengatur kegiatan bertutur. Dalam bertutur ada norma tertentu yang harus diikuti, misalnya kejelasan dalam berbicara, tidak menanyakan sesuatu yang dianggap tabu, dan tidak menanyakan hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Sesuatu yang dianggap tabu menentukan perilaku berbahasa.

C. Prinsip-Prinsip Pragmatik

1. Prinsip-Prinsip Metapragmatik

Watzlawick, et.al (1968) berpendapat bahwa prinsip metapragmatik atau aksioma berkomunikasi sebagai berikut bahwa

- a. Setiap orang pasti berkomunikasi. Dalam berbagai konteks dan situasi semua tingkah laku seseorang dianggap sebagai komunikasi oleh orang lain.
- b. Setiap komunikasi memiliki makna yang saling berhubungan yaitu tuturan satu berkaitan erat dengan tuturan sebelumnya atau sesudahnya
- c. Pemaknaan setiap tindak tutur sangat bergantung pada hal-hal yang mempengaruhi proses komunikasi. Oleh karena itu, sangatlah penting mempertimbangkan konteks yang berlaku ketika komunikasi terjadi untuk memahami setiap tindak tutur dalam berkomunikasi.
- d. Manusia berkomunikasi dengan bahasa verbal maupun analogi. Dari segi semantik bahasa verbal kurang mencukupi meskipun memiliki kompleksitas dan sangat mempertimbangkan pemikiran sintaksis. Berbeda dengan bahasa

analogi, meskipun dari segi sintaksis tidak mencukupi persyaratan namun memenuhi dalam hal semantik.

- e. Semua model reaksi terhadap tindak tutur terjadi secara simetris ataupun *complementary*.

Contohnya, dalam lomba debat, tindak tutur terjadi secara simetris karena pola pergantian penutur dan tuturannya terjadi tanpa ada titik temu, sedangkan tindak tutur yang ada pada hubungan komunikasi antara ibu dan anaknya ataupun guru dan peserta didiknya disebut sebagai *complementary*.

Teori lain yang selaras dengan aksioma meta pragmatik yaitu Searle (1969) yang mengatakan bahwa apapun yang dapat diartikan berarti dapat dikatakan. Ini artinya apabila komunikasi verbal bisa dianalisis dan dijelaskan maka tipe komunikasi yang lain juga dapat dianalisis dan dijelaskan.

a. Situasi tutur

Habermas (1971) mengatakan bahwa situasi tutur merupakan tuturan-tuturan yang diterima berdasarkan konsensus rasional di antara semua pihak yang terlibat dalam percakapan atau diskusi. Selanjutnya jika semua peserta diskusi dapat mengemukakan pendapat yang sesuai dengan topik diskusi maka konsensus bisa dikatakan rasional. Apabila syarat-syarat itu terpenuhi maka konsensus tersebut dapat dikatakan sebagai konsensus rasional, dengan syarat diikuti dengan argumen-argumen yang terbaik. Situasi semacam itu akan tercipta jika

- a. Semua peserta diskusi mempunyai kesempatan yang sama untuk memulai suatu diskusi dan dapat mengemukakan pendapatnya serta mengemukakan kritik terhadap pendapat peserta yang lain
- b. Diantara para peserta diskusi tidak terdapat perbedaan status yang mungkin dapat membatasi pendapat yang akan disampaikan.
- c. Semua peserta tanpa beban dalam mengungkapkan pendapatnya.

b. Prinsip Kerjasama Grice

Dalam komunikasi, dapat dikatakan bahwa seseorang mengucapkan tuturan bertujuan menyampaikan pesan atau mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, dan berharap orang itu dapat memahami apa yang hendak

disampaikannya itu. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturan yang digunakan jelas, mudah dipahami dan relevan dengan konteks.

Apabila terjadi penyimpangan dalam suatu percakapan, maka pesan atau informasi tidak akan tersampaikan. Ini berarti komunikasi tidak berlangsung dengan baik. Jadi bisa dikatakan bahwa komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila penutur dan lawan tutur berkomunikasi dengan memperhatikan prinsip kerjasama. Grice (1975) mengatakan bahwa dalam melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama, penutur wajib mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu;

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim ini, seorang penutur harus memberikan informasi yang dibutuhkan mitra tutur sejelas mungkin. Di bawah ini adalah contoh percakapan yang sesuai dan yang tidak sesuai.

Contoh yang benar,

1. A: “Apakah Anda sudah mengerjakan tugas?”
B: “Ya, sudah.”

Contoh yang salah,

2. X: “Apakah Anda sudah mengerjakan tugas?”
Y: “Belum. Kemarin saya berlibur di rumah nenek di Palembang. Sampai rumah sudah larut sehingga saya tidak sempat mengerjakan.”

Percakapan (1) menunjukkan percakapan yang sesuai artinya sudah sangat jelas dan informatif sehingga tuturan itu dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Pada percakapan (2) terdapat tambahan-tambahan informasi lain yang sebenarnya tidak perlu disampaikan karena justru akan menyebabkan tidak jelasnya informasi yang diinginkan. Contoh percakapan (2) merupakan contoh percakapan yang melanggar prinsip kerjasama Grice.

2. Maksim Kualitas (*The Quality of Maxim*)

Dalam maksim ini, penutur wajib mengusahakan agar informasi yang disampaikan benar.

- a. Hindari mengucapkan hal yang penutur yakini itu salah.
- b. Hindari mengucapkan suatu yang tidak memiliki bukti kebenaran.

Oleh karena itu dalam maksim kualitas penutur harus mengatakan sesuatu yang benar sesuai fakta. Fakta yang disampaikan wajib memiliki bukti-bukti yang jelas.

Contoh yang benar,

A: "Kamu tahu, Tata Kuliah di mana?"

B: "Di UNEJ"

Contoh yang salah,

1. A: "Kamu tahu, Tata kuliah di mana?"

B: "Dia tidak kuliah di STKIP seperti kita, tapi di UNEJ."

Namun dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari, seringkali penutur menggunakan basa-basi, karena tuturan yang terlalu langsung dianggap kurang sopan dan kasar. Dengan demikian maksim kualitas sering tidak dipatuhi karena dianggap dapat mengurangi kesantunan dalam berbahasa.

2. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Dalam maksim relevansi, antara penutur dan mitra tutur wajib menggunakan tuturan yang sesuai dengan sesuatu yang sedang dibicarakan.

Contoh yang benar,

1. A: "Di mana kotak kueku?"

B: "Di meja kamarmu."

Contoh yang salah,

2. A: "Di mana kotak kueku?"

B: "Saya harus segera pergi ke sekolah."

Percakapan (1) dapat dikatakan mematuhi maksim relevansi karena yang disampaikan B merupakan tanggapan dari pertanyaan A. Sedangkan pada percakapan (2), tidak terdapat relevansi antara pertanyaan dengan jawaban yang disampaikan.

4. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)

Tuturan harus mudah dipahami, dengan cara;

- a. Hindari pernyataan-pernyataan yang tidak jelas.
- b. Hindari ambiguitas.
- c. Gunakan tuturan yang ringkas.

d. Bicara dengan teratur.

Contoh yang benar,

1. A: “Siapa teman Anda yang guru itu?”
B: “Rety.”

Contoh yang salah,

2. X: “Ayo, cepat dibuka!”
Y: “Nanti saja, masih dingin.”

Percakapan (1) menunjukkan bahwa baik penutur ataupun mitra tutur menggunakan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur maka dapat dikatakan bahwa percakapan tersebut mematuhi maksim pelaksanaan. Sedangkan pada percakapan (2), memiliki kadar kejelasan yang rendah atau tingkat kekaburannya tinggi. Ketika X mengatakan “Ayo, cepat buka!”, mengandung kerancuan atau ketidakjelasan. Kata “dibuka” mengandung ketidakjelasan yang dapat ditafsirkan bermacam-macam. Begitu juga ketika Y mengatakan “Sebentar dulu, masih dingin” mengandung ambiguitas tinggi. Kata “dingin” juga memunculkan keraguan, apanya yang masih dingin.

c. Prinsip Relevansi

Teori relevansi yang disampaikan oleh Sperber dan Wilson memiliki dasar pemikiran bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam komunikasi. Teori ini lebih menekankan pada rasionalitas. Keberlangsungan komunikasi berjalan seiring dengan dimanfaatkannya prinsip relevansi. Komponen dalam prinsip ini sebenarnya pemadatan dari keempat prinsip kerjasama Grice.

d. Prinsip Kesopanan dan Processability

Berikut merupakan beberapa maksim dalam prinsip kesopanan;

(1) Maksim Kebijaksanaan (Tact maxim)

Dalam kegiatan bertutur hendaknya para penutur berprinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan pribadi. Dengan demikian orang yang bertutur dengan mematuhi maksim ini dapat disebut sebagai orang yang santun.

Contoh:

Tuan rumah: “Silahkan makan saja dulu, adik-adik. Tadi kami sudah mendahului.”

Tamu: "Kami jadi tidak enak, Bu, merepotkan"

Dari contoh tersebut sangat nampak bahwa Tuan rumah memaksimalkan keuntungan si Tamu.

(2) Maksim Kedermawanan

Diharapkan para penutur bisa menghargai mitra tuturnya. Dengan mengurangi keuntungan bagi diri penutur maka penghormatan terhadap orang lain akan terjadi.

Contoh:

A: "Sini dik sekalian mbak cuci baju kotormu. Kamu kan baru saja sembuh"

B: "Tidak usah, mbak. Saya bia sendiri kok."

Dari tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa A berusaha memaksimalkan keuntungan B dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri yaitu dengan menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor milik B.

(3) Maksim Penghargaan

Dalam maksim ini, jika seseorang memberikan penghargaan pada pihak lain dalam bertutur maka seseorang itu dianggap santun. Diharapkan dengan adanya maksim ini, peserta tutur dapat saling menghargai dan tidak saling ejek.

Contoh:

Dosen A: "Bu, saya sudah memberi kuliah untuk pertama kali di kelas pragmatik."

Dosen B: "Oya, tadi saya mendengar Bahasa Inggris Anda bagus sekali."

Percakapan di atas menunjukkan bahwa dosen B menanggapi pemberitahuan yang disampaikan dosen A dengan baik bahkan dosen B memberikan pujian kepada dosen A.

(4) Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim ini peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang selalu memuji dirinya sendiri akan dianggap sebagai orang yang sombong.

Contoh:

Mila: "Besok saudara Ayun yang akan menyampaikan sambutan dalam acara."

Ayun: "Waduh....kenapa saya. Saya grogi."

Dari contoh di atas Ayun mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengucapkan: "Waduh.... Kenapa saya. Saya grogi." Ini menunjukkan bahwa Ayun bukan orang yang sombong karena tidak menanggapi misalnya dengan mengatakan : "Oh, iya pastilah. Itu kan memang kelebihan saya."

(5) Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Para peserta tutur diharapkan dapat saling membina kecocokan dalam bertutur. Peserta tutur dikatakan bersikap santun jika dalam kegiatan bertutur ada kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

Contoh:

Ilham: "Ruangannya gelap ya, Dom."

Nidom: "Iya nih. Saklarnya mana ya?"

Pada contoh di atas, terlihat adanya kecocokan persepsi antara Ilham dan Nidom bahwa ruangan tersebut gelap. Nidom menyetujui pernyataan Ilham bahwa ruangan itu gelap kemudian berinisiatif mencari saklar yang memberi makna bahwa lampu perlu dinyalakan supaya ruangan menjadi terang.

(6) Maksim Kesimpatian

Untuk memenuhi maksim ini para peserta tutur harus saling memaksimalkan sikap simpati. Apabila lawan tutur mendapatkan sesuatu yang membahagiakan, maka ucapan selamat wajib diucapkan oleh penutur. Sebaliknya, jika lawan tutur mendapatkan kesusahan maka ungkapan bela sungkawa wajib diucapkan oleh penutur. Tindakan – tindakan itu akan dianggap santun. Contoh;

Nayla: "Mas, aku diterima bekerja di perusahaan asing."

Chris: "Wah, selamat ya. Kamu hebat."

D. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unsur terkecil komunikasi. Austin (1962) mengatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, itu berarti bahwa dia juga sedang melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan tuturan yang mengandung maksud tertentu dalam komunikasi dengan mempertimbangkan aspek situasi tutur. Tindak tutur sangat dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam berbahasa dan dalam menghadapi situasi tertentu serta bersifat psikologis.

Himpunan beberapa jenis tindak tutur yang dilakukan seseorang dalam situasi tutur tertentu dinamakan peristiwa tutur, misalnya peristiwa tutur sambutan tuan rumah atau wakil keluarga mempelai laki-laki atau perempuan dalam upacara resepsi pernikahan. Himpunan beberapa peristiwa tutur yang dilakukan beberapa orang dalam acara tertentu disebut situasi tutur.

Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis tindakan yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu atau tindak tutur yang tidak memaksa mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu seperti yang penutur kehendaki, yang terdiri dari *phonetic act* adalah tindakan pengucapan bunyi, *phatic act* adalah tindakan mengucapkan kata-kata atau kalimat sesuai dengan aturan fonologis dan sintaksis bahasa tempat mereka berasal dan *rhetic acts* adalah tindakan mengucapkan kalimat dengan rasa dan lebih atau kurang referensi yang pasti; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan dan juga bermakna melakukan suatu tindakan atau tindak tutur yang menuntut mitra tutur melakukan tindakan tertentu seperti yang penutur kehendaki, yang terdiri dari *verdictives* yaitu tindak tutur yang berkaitan dengan keputusan salah atau benar, *excursives* yaitu tindak tutur yang muncul karena adanya kekuasaan, pengaruh atau hak, *commissives* yaitu tindak tutur yang disebabkan karena ada perjanjian untuk melakukan sesuatu, *behavitives* yaitu tindak tutur yang menunjukkan adanya kepedulian sosial, dan *expositives* yaitu tindak tutur yang digunakan untuk mendefinisikan atau memberi pengertian terhadap sesuatu; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang berpengaruh terhadap petutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu atau tindak tutur yang memaksa mitra tutur melakukan suatu tindakan seperti yang penutur kehendaki, contohnya tindak hakim di pengadilan.

Berikut adalah klasifikasi yang dibuat Searle (1969) mengenai tindak ilokusi didasarkan pada berbagai kriteria;

1. Asertif (*Assertive*)

Dalam ilokusi ini penutur tergantung pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, contohnya mengemukakan pendapat, melaporkan, mengusulkan, menyatakan, mengeluh, dan membual.

2. Direktif (*Directives*)

Ilokusi ini memiliki tujuan untuk menghasilkan pengaruh yang berupa tindakan oleh petutur, misalnya memerintah, memesan, menuntut, memberi nasihat, dan memohon.

3. Komisif (*Commissives*)

Dalam ilokusi ini penutur mengutarakan sesuatu yang tergantung pada tindakan di masa yang akan datang, misalnya menawarkan, berkaul, dan menjanjikan.

4. Ekspresif (*Expressives*)

Fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi, contohnya mengucapkan selamat, berterima kasih, memberi maaf, mengecam, mengucapkan belasungkawa, dan memuji.

5. Deklarasi (*Declararions*)

Dalam ilokusi ini terdapat kesesuaian antara isi proposisi dan kenyataan, contohnya membaptis, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengundurkan diri, mengucilkan / membuang, memecat, dan mengangkat (pegawai). Menurut Searle tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur khusus karena biasanya dilakukan oleh orang tertentu yang memang memiliki wewenang untuk melakukannya.

2.2.2 Sociolinguistik

Dilihat dari namanya sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang “sosiologi” dan “linguistik”. Oleh sebab itu, sociolinguistik erat hubungannya dengan kedua ilmu tersebut. “Socio” bermakna suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” bermakna suatu ilmu tentang bahasa. Bisa dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dihubungkan dengan keadaan masyarakat (Sumarsono dan Partana: 2002).

Fishman mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu tentang fungsi-fungsi ragam bahasa, ciri khas ragam bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berhubungan, bisa berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Fishman, 1972:4). Kridalaksana berpendapat

bahwa sosiolinguistik biasa disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang ciri dan fungsi berbagai ragam bahasa, serta hubungan di antara pemakai bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978:94). Appel (dalam Chaer dan Agustina 2004) mengatakan bahwa dalam sosiolinguistik, terdapat bidang ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa sebagai suatu sistem interaksi verbal diantara pemakainya di dalam masyarakat yang dinamakan sebagai sosiolinguistik interaksional atau sosiolinguistik mikro.

Juga disampaikan bahwa bidang ilmu tentang pemakaian bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat pemakainya dinamakan sosiolinguistik korelasional atau sosiolinguistik makro. Baik sosiolinguistik mikro maupun makro, mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, keduanya saling bergantung jadi tidak dapat dipisahkan. Ini berarti bahwa masyarakat di mana penutur tinggal menentukan verbal repertoirnya. Sedangkan kumpulan verbal repertoir semua penutur akan memunculkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur.

Metode yang digunakan dalam sosiolinguistik yaitu “metode deskriptif”, yang menelaah objek apa adanya pada waktu tertentu. Sosiolinguistik tidak mengakui adanya konsep tentang monolitik seperti pada linguistik umum (Sumarsono dan Partana, 202). Hal itu dikarenakan sosiolinguistik menganggap bahwa setiap bahasa memiliki sejumlah ragam dalam masyarakat multilingual.

A. Fungsi-Fungsi Bahasa

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kata lain alat untuk menyampaikan gagasan, konsep, pikiran atau perasaan. Wardhaugh menyatakan bahwa fungsi bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan (1972:3-8). Kinneavy menyebutkan lima fungsi dasar bahasa yaitu *information, expression, exploration, entertainment, dan persuasion* (Michel, 1967:51) dalam (Chaer, 2002:33).

Berbeda dengan Fishman (1972) yang berpendapat bahwa fungsi-fungsi bahasa itu dapat ditinjau dari sudut penutur, pendengar, kode, topik serta amanat pembicaraan. Dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi atau

disebut dengan fungsi *emotif* (Halliday:1973). Ini berarti, si penutur dalam menuturkan sesuatu disertai dengan sikap tertentu. Si penutur memperlihatkan emosi ketika menyampaikan tuturannya tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa. Oleh sebab itu si pendengar dapat memahami bahwa si penutur dalam kondisi gembira, marah, atau sedih.

Ditinjau dari sisi pendengar, maka bahasa mempunyai *directif*, yaitu bahwa bahasa mengatur tingkah laku pendengar atau disebut juga dengan fungsi *instrumental*. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan bermaksud agar si pendengar melakukan sesuatu atau melakukan kegiatan seperti yang si pembicara inginkan. Si penutur dapat melakukannya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan himbauan, perintah, permintaan, maupun rayuan.

Ditinjau dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi *fatik* yaitu bahasa berfungsi menjalin hubungan, memperlihatkan perasaan bersahabat, memelihara atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang dipakai umumnya sudah memiliki pola yang tetap, seperti contohnya pola pada waktu berjumpa, pola pamit, atau menanyakan keadaan keluarga.

Ditinjau dari segi topik tuturan, bahasa memiliki fungsi *referensial* atau *denotative* atau *informative*. Di sini bahasa digunakan untuk mengutarakan tentang objek atau peristiwa yang terdapat di sekitar penutur. Fungsi referensial inilah yang menjadi landasan munculnya paham tradisional bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pendapat si penutur tentang dunia di sekitarnya.

Dari segi kode, bahasa memiliki fungsi *metalingual* atau *metalinguistic* (Jacobson 1960; Finocchiaro 1974), yaitu bahasa dipakai untuk menjelaskan tentang bahasa itu sendiri. Kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam bahasa dijelaskan dengan bahasa pula. Hal ini dapat ditemukan pada proses pembelajaran bahasa. Dari segi amanat yang akan disampaikan, bahasa berfungsi *imaginative*, umumnya berwujud karya seni misalnya puisi yang dipakai untuk kesenangan penutur ataupun lawan tutur.

B. Hakikat Komunikasi

Menurut Ruslan (2002), kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *coomuniatio* yang memiliki arti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang menjadi dasar kata bahasa Inggris “*common*” yang memiliki arti “sama”. “Sama” di sini adalah kesamaan dalam arti atau makna.

Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* dikatakan,

“Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Ada tiga komponen yang harus ada dalam proses komunikasi yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang biasa disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau kelompok orang yaitu pertama yang mengirim (sender) informasi, dan yang kedua yang menerima (receiver) informasi. Informasi yang disampaikan dapat berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota badan (kinesik).” (*Webster's New Collegiate Dictionary* (1981:225))

Menurut Barry (1965), istilah komunikasi berasal dari kata *communicare* yang memiliki arti bercakap-cakap. Penjelasan, apabila kita berkomunikasi berarti kita telah menyatakan kesamaan pengertian atau kesamaan makna.

Dari beberapa paparan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan, baik pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal.

C. Kajian Kedwibahasaan

Menurut pendapat Mackey (1972) dan Fishman (1968) bahwa secara sosiolinguistik kedwibahasaan (*bilingualisme*) dapat berarti sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dari pendapat tersebut terdapat dua hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam dunia kedwibahasaan seseorang pasti ada beberapa pengertian tentang fenomena bahasa pada masyarakat yang multilingual, salah satunya yaitu pengertian tentang pertukaran bahasa atau alih kode.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah suatu kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menguasai dan memakai dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

D. Kode, Alih Kode, dan Campur Kode

Variasi bahasa sering terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Munculnya suatu proses dari satu kode ke kode yang lainnya dapat disebabkan oleh adanya kontak dari pemakaian bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Alih kode adalah bentuk yang dihasilkan dari proses tersebut. Berikut adalah penjabaran mengenai istilah alih kode ;

1. Kode

Kridalaksana (1984:102) mengatakan bahwa kode dapat berarti (1) lambang suatu sistem ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan suatu makna, (2) sistem bahasa pada satu masyarakat, (3) suatu ragam tertentu dalam satu bahasa. Menurut Poedjosoedarmo (1982:30) kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam kode itu terdapat unsur bahasa seperti kata, morfem, fonem, dan kalimat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fenomena pemakaian bahasa di dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemakaian kode. Ditambahkan lagi bahwa kode selalu memiliki makna. Tidak semua bahasa mempunyai kode yang sama dalam perbendaharaan kosakatanya.

2. Alih Kode

Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa dikarenakan adanya perubahan situasi. Gejala peralihan bahasa itu tentu saja melibatkan lebih dari dua bahasa yang dipakai dalam komunikasi.

Hymes (1875:103) mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”. Bahwa alih kode dapat terjadi antara ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam satu bahasa bukan hanya antar bahasa yang berbeda. Pada umumnya penyebab alih kode yaitu;

1. Penutur

2. Pendengar
3. Perubahan topic pembicaraan
4. Perubahan dari resmi ke tidak resmi
5. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Dari pendapat Appel dan Hymes (dalam Chaer dan Agustina: 1995) di atas, jelas bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan berkaitan dengan perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, ragam resmi ke ragam santai, dan lain sebagainya. Dari pendapat di atas juga dapat dilihat bahwa alih kode dapat terjadi antar bahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Hymes juga menyebutkan adanya alih kode intern (*internal code switching*), yakni alih kode yang terjadi antardialek dalam satu bahasa daerah, antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek atau antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) yaitu peralihan bahasa antara bahasa asli dan bahasa asing. Contohnya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Gal dalam Wardhaugh (1992:103) mengatakan bahwa “*code switching is a conversational strategy used to establish, cross or destroy group boundaries; to create, evoke or change interpersonal relations with their rights and obligations.*” Hal ini menunjukkan bahwa di dalam peristiwa alih kode terdapat hubungan individu di mana seseorang mengalihkan bahasa dalam komunikasinya berdasarkan suatu kebenaran atau keharusan. Wardhaugh (2010:84), mengatakan “*we will look mainly at the phenomenon of code-switching in bilingual and multilingual situation.*” Dari pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa dalam masyarakat bilingual dan multilingual kita dapat menemukan peristiwa alih kode.

3. Campur Kode

Seperti alih kode, fenomena campur kode adalah peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dalam masyarakat multilingual. Berbicara tentang alih kode pastilah akan membicarakan juga tentang campur kode. Persamaan antara alih kode dan campur kode yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih, atau dua ragam bahasa dalam satu masyarakat tutur. Namun yang jelas, jika alih kode merupakan

penggunaan dua bahasa atau varian secara sadar dan sengaja disebabkan oleh hal-hal tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan pada campur kode hanya merupakan serpihan-serpihan bahasa saja yang muncul secara tidak sadar dalam penggunaannya. Thelander (1976:103) dalam Chaer (2004:115) berpendapat tentang perbedaan alih kode dan campur kode, bahwa alih kode terjadi jika peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain terjadi pada suatu peristiwa tutur. Campur kode terjadi jika di dalam peristiwa tutur, terdapat campuran klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi masing-masing.

2.2.3 Konseling

A. Hakikat Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah upaya guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli dalam mencapai kemandirian. Upaya tersebut dilakukan secara sistematis dan terprogram. Keberadaan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan pada satuan pendidikan. Oleh karena itu sebagai komponen yang menyatu dengan satuan pendidikan, wilayah bimbingan dan konseling bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta bidang kurikulum dan pembelajaran. Selain memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, bimbingan dan konseling juga berperan bagi peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya, mengenali potensi yang ada pada dirinya, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

“Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini diantaranya meliputi: (1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia; (3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; (4) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan

melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat; (5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; (6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; (7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; (8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; (9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; (10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; (11) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup keluarga (Tim Kemendikbud: 2016).”

Sherzer dan Stone (1971: 40) mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian pertolongan kepada seseorang supaya memiliki kemampuan untuk memahami diri dan lingkungannya. Kartadinata (1998: 4) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu seseorang untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Djumhur dan Surya (1975:15) mengatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian pertolongan kepada seseorang yang dilakukan secara sistematis dan rutin, untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, supaya tercipta kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*) dan merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensinya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berkaitan dengan bimbingan, konseling adalah salah satu jenis layanan bimbingan yang sering disebut sebagai pokok dari keseluruhan layanan bimbingan. Konseling adalah layanan bimbingan kepada seseorang untuk membantu mengembangkan diri atau memecahkan masalahnya secara perorangan atau kelompok dalam suatu hubungan tatap muka (*face to face*). Dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian pertolongan pada seseorang yang sedang memiliki masalah (klien), yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

B. Teknik Komunikasi dalam Konseling

Berikut ini dibahas sejumlah teknik komunikasi dalam konseling untuk dapat diterapkan dalam tujuan dan variasi yang tepat. Hal ini diperlukan agar situasi komunikasi yang terjadi tidak hanya didominasi dengan pertanyaan-pertanyaan langsung sehingga seperti interogasi, dan terhindar dari stereotip sehingga membosankan (Fauzan, Hidayah, Ramli: 2008).

PRAKONSELING

1. Persiapan

a. Penyiapan konseli

- Informasi tentang layanan: berikan secara memadai dan berulang.
- Pemotivasian: menumbuhkan minat dan kepercayaan calon konseli.
- Mengatur setting ruang: nyaman, tenang, asri, proporsional.

b. Kesiapan konselor

- Fisik: rapi, segar
- Psikologis: tingkat energy, perasaan, pikiran, kesediaan

2. Instrumental

- Alat tulis menulis
- Alat rekam audio
- Bahan-bahan informasional
- Media layanan: format *self-help*, modul, alat tes, alat mekanik, dll.
- Tissue

3. Penempatan

- Permukaan: memudahkan pengamatan, terutama terhadap gerakan-gerakan nonverbal konseli.
- Sudut: memberikan rasa nyaman, informal berhadapan-hadapan langsung, tidak ada penghalang antara dua posisi duduk, (membentuk sudut antara $90^0 - 120^0$, tidak lurus atau 180^0 , kecuali terpaksa karena keterbatasan ruang atau perabot).
- Kecondongan: mengisyaratkan perhatian, badan sedikit condong ke depan, tetapi sesekali bergerak dinamis agar tidak terlihat kaku.
- Kontak mata/tatap wajah: mengisyaratkan penerimaan, arah pandangan kepada konseli.

PROSES KONSELING

Secara umum proses konseling memiliki tiga tahap yaitu pembukaan (*opening*, tahap inti, dan penutup (*closing*). Namun, dalam tahap inti terdapat teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh seorang guru BK atau konselor.

1. *Opening*

Teknik ini adalah teknik awal untuk mengawali atau melakukan wawancara konseling. Tujuannya untuk memberikan penghargaan dan membangun hubungan baik antara konselor dengan konseli.

a. Penyambutan

Nonverbal: menghentikan aktivitas, membukakan pintu atau penjemputan. Tindakan seperti tersenyum, menjabat tangan atau merangkul dapat dilakukan dalam tahap ini

Verbal: mengucapkan salam atau menjawab salam, menyebut nama, atau memberi pujian. Hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa aman bagi peserta didik dan memberi kesan bahwa konselor akan melayaninya dengan baik.

b. Inisiasi pembicaraan

- Topik netral: hobi, benda sekitar ruang, tempat wisata.
Contoh: “Apakah kamu masih rutin berlatih...?”
- Kegiatan yang berhubungan dengan kelonggaran kehadiran
Contoh: “Apakah saat ini tidak ada pelajaran?”

Kesemuanya ini dilakukan untuk meredakan rasa cemas yang dirasakan konseli dan memberi kesan bahwa konselor tidak banyak bicara melainkan mendengarkan.

c. Transisi pembicaraan

- Alih topik

Contoh: “Sehubungan dengan kedatanganmu ke sini, adakah sesuatu yang penting kita bicarakan bersama?”

- Informasi harapan keberhasilan
- Meminta kesediaan direkam
- Pengembangan topik

ACCEPTANCE (PENERIMAAN)

Pola respon atau teknik menanggapi yang diisyaratkan konselor memperhatikan konseli dan memahami apa yang dikemukakannya. Ini memberi makna bahwa konselor ada bersama konseli dan perhatian merupakan teknik penting untuk membuat konseli dihargai kehadiran dan keberadaannya. Tujuan dari *acceptance* yaitu untuk menyatakan bahwa konselor ada bersama konseli sehingga konseli merasa diperhatikan, didengar, dan dipahami.

RESTATEMENT (MENGULANG PERNYATAAN)

Teknik ini berisi tentang tanggapan terhadap pembicaraan dengan mengulang atau menyatakan kembali sebagian kata-kata konseli yang dianggap penting. Tujuan teknik *restatement* yaitu agar konseli memperoleh respon bahwa konselor mendengarkan sesuai yang konseli ucapkan, mengarahkan pembicaraan lebih lanjut seperti yang konselor kehendaki.

REFLECTION OF FEELING (PEMANTULAN PERASAAN)

Teknik ini berisi konselor menanggapi pembicaraan konseli dengan memantulkan perasaan/sikap yang terkandung dalam pernyataan konseli. Tujuan teknik *reflection of feeling* yaitu memperoleh kejelasan tentang perasaan konseli atas suatu peristiwa, konseli merasa dimengerti perasaannya, dan konselor dapat mengarahkan pembicaraan yang lebih dalam berhubungan dengan perasaan konseli.

CLARIFICATION (PENEGASAN PERNYATAAN)

Dalam teknik ini konselor memberikan tanggapan terhadap pembicaraan dengan memperjelas kata-kata yang telah diucapkan konseli melalui pengambilan pokok pembicaraan yang dianggap penting. Tujuan teknik *clarification* yaitu konseli memperoleh balikan bahwa konselor memahami konseli secara penuh, diperoleh kejelasan pokok pembicaraan konseli, konseli terbantu mengelompokkan perbuatan ataupun situasi yang dihadapi, mengarahkan pembicaraan ke arah uraian situasi yang lebih luas dan dalam.

STRUCTURING (PENATAAN, PEMBATAAN)

Teknik ini berisi informasi dan kesepakatan tentang batasan-batasan tertentu yang harus dipatuhi agar proses konseling dapat berjalan sesuai dengan

prinsip-prinsip layanan profesional. Tujuan teknik *structuring* yaitu konseli memperoleh orientasi yang tepat terkait konseling yang sedang ia jalani, kesamaan persepsi dan harapan yang realistis dalam konseling tercapai, adanya kepastian konseli mau melanjutkan atau menghentikan proses konseling, tercipta kesepakatan tentang pola interaksi, tindakan, waktu, capaian, jaminan, dan konsekuensi pelayanan.

SHARING OF EXPERIENCE

Teknik komunikasi ini menyatakan pemahaman dan penghayatan konselor terhadap kondisi konseli atas dasar empati terhadap pengalaman konseli dikaitkan dengan kondisi kewajaran yang umum. Pengalaman mencakup: sikap, perasaan, persepsi, pemikiran, dan tindakan. Tujuan teknik *sharing of experience* yaitu terkomunikasikan suasana hubungan kebersamaan, I-thou relationship antara konselor-konseli, meringankan beban perasaan konseli, konseli mengamati bahwa konselor benar-benar merasakan suasana batin konseli, konselor dan konseli memiliki persamaan persepsi atas pengalaman konseli, dan konseli mengetahui pengalaman sesaat konselor dalam proses konseling.

LEAD/QUESTIONING (PENGARAHAN, BERTANYA)

Lead merupakan ungkapan verbal yang dilakukan oleh konselor yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian dan pembicaraan konseli pada alur pembicaraan yang dibutuhkan dalam proses konseling. Oleh karena itu dalam teknik ini biasanya digunakan pertanyaan atau permintaan, sehingga sering dinamakan sebagai teknik bertanya (*questioning*). Tujuan teknik *lead/questioning* yaitu konseli tergugah untuk memulai diskusi isu penting, konseli terhindar dari pembeberan yang kurang relevan, gagasan pembicaraan tertentu ditemukan oleh konseli, pembicaraan fokus pada proses dan alur konseling.

REASSURANCE (PEMBERIAN KATA JAMINAN / DUKUNGAN)

Pemberian kata jaminan/penghargaan oleh konselor ketika konseli menunjukkan perkembangan yang berarti baik sekedar perencanaan pengetahuan maupun kemajuan nyata dalam perubahan perilaku. Tujuan teknik *reassurance* yaitu semangat konseli bangkit ke arah rencana yang positif, keraguan, kecemasan, dan ketegangan mereda, perilaku baru semakin menguat, konseli terdorong untuk

memperluas perilaku baru yang berhasil, konseli bebas dari emosi yang menyakitkan, memalukan, ataupun menekan.

REJECTION (MELARANG, MENCEGAH)

Dalam teknik ini konselor melakukan respon verbal melarang konseli secara tersirat maupun langsung untuk melanjutkan suatu tindakan yang dapat merugikan pihak lain atau dirinya sendiri. Tujuan teknik *rejection* yaitu konseli terhindar dari kemungkinan yang merugikan diri konseli maupun lingkungan, wawasan konseli terbuka atas beberapa alternative tindakan yang lebih menguntungkan, konseli termotivasi untuk menempuh tindakan lain sebagai pengganti tindakannya yang merugikan.

ADVICE (NASIHAT)

Teknik ini berisi respon verbal konselor yang memberikan nasihat atau saran secara langsung maupun tidak langsung tentang rencana, pilihan, atau perbuatan, yang berpeluang paling besar untuk berhasil bagi konseli.

INTERPRETATION (PENAFSIRAN)

Teknik ini berisi tentang pernyataan konselor yang mengungkapkan tentang kejelasan makna, tafsiran atau dugaan pesan dari sikap dan perilaku konseli. Tujuan teknik *interpretation* yaitu hubungan yang sehat melalui dorongan pengungkapan diri konseli dapat dikembangkan, kredibilitas konselor meningkat, dan sikap-sikap menyehatkan kepada konseli dapat dikomunikasikan, hubungan sebab akibat di antara pesan dan perilaku konseli eksplisit dan implisit konseli dapat dikenali, konseli terbantu dalam hal mengkaji tingkah laku, pemikiran-pemikiran, dari sudut tinjauan lain dengan penjelasan lain, konseli termotivasi untuk menggantikan pemikiran meusak diri atau tingkah laku tidak efektif.

CONFRONTATION (KONFRONTASI)

Pada teknik ini terdapat respon verbal konselor yang digunakan untuk mendeskripsikan konflik-konflik dan pesan-pesan yang rancu dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku. Tujuan tahap *confrontation* yaitu cara-cara pandang baru dapat tereksplorasi dalam melihat diri sendiri atau suatu isu, yang pada akhirnya mengarah pada pemikiran dan tingkah laku baru, konseli terbantu untuk lebih

menyadari kesenjangan atau ketidakselarasan di dalam pemikiran, perasaan, dan perilakunya.

SUMMARIZATION (MERANGKUM)

Dalam teknik ini konselor merespon dengan menyimpulkan uraian pernyataan unsur-unsur ganda pesan-pesan konseli dapat pula sebagai alat balikan melalui menyarikan makna pesan kabur/umum konseli dapat dipadukan, tema atau pola muncul setelah terungkap sejumlah pesan dapat diidentifikasi, pembicaraan konseli yang bertele-tele agar pembicaraan lebih focus dan memberi arah interview dapat dicegah, kesempatan untuk “bernafas” dalam bagian yang dipandang penting tersedia, hasil-hasil atau kemajuan yang telah dicapai konseli dan konselor dalam satu atau lebih sesi dapat dirangkum.

TERMINATION (PENUTUP, PENGAKHIRAN)

Dalam teknik ini konselor mengakhiri interview baik mengakhiri untuk dilanjutkan pada sesi selanjutnya atau mengakhiri interview karena konseling benar-benar sudah berakhir. Tujuan tahap *termination* ini yaitu “peta kognitif” perjalanan konseling dapat diperoleh, pemahaman antara konselor-konseli mengenai apa yang telah berhasil dicapai bersama dalam konseling tercapai, keperluan penyesuaian konseli terhadap pengambilan tanggungjawabnya sesuai konseling dapat dikomunikasikan, persepsi pantas konseli tentang penerimaan dan pemahaman konselor terpelihara.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tipe penelitian, pengumpulan, pemrosesan dan analisis data. Hal ini diperlukan karena metode memiliki peran yang penting agar penelitian ini sistematis dan memberikan hasil yang objektif.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus kajian sosiopragmatik. Analisis kualitatif erat kaitannya dengan makna dan cara orang memahami sesuatu (Denscombe, 2003:267). Oleh karena itu, analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan data untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan guru BK di SMK Negeri 7 Jember pada proses bimbingan tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 7 Jember yang berlokasi di Desa Jatiroto Lor Kecamatan Sumberbaru, bagian paling barat Kabupaten Jember dan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah ini mayoritas berbahasa Madura. Oleh karena itu, peserta didik SMK Negeri 7 Jember mayoritas menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian, tidak sedikit pula peserta didik yang berasal dari luar Kecamatan Sumberbaru. Banyak di antara mereka yang berasal dari daerah Rowotengah, Jombang, Semboro bahkan dari Jatiroto Lumajang, yang diketahui sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa. Dengan begitu, tidak mengherankan jika penggunaan bahasa daerah sering digunakan disela-sela bahasa Indonesia di sekolah ini baik antarpeserta didik maupun antara peserta didik dan guru.

3.3 Sumber Data

Subyek penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah guru BK di SMK Negeri 7 Jember sejumlah 2 orang dan peserta didik yang melakukan

bimbingan dengan guru BK. Jumlah peserta didik yang dijadikan sumber data yaitu 3 orang untuk tiap persoalan yang diadakan bimbingan BK. Proses bimbingan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persoalan membolos, minum minuman keras di lingkungan luar sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan bimbingan karir atau melanjutkan studi.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Metode

1. Observasi

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data peristiwa komunikasi dengan cara menyimak langsung pemakaian bahasa dalam proses bimbingan antara guru BK dan peserta didik atau guru BK dan orang tua peserta didik. Dalam observasi ini, peneliti mengamati, merekam dan mencatat data penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan kasusnya.

2. Wawancara

Wawancara terhadap guru BK dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam proses bimbingan yang tidak dapat diinterpretasi oleh peneliti. Wawancara juga dilakukan kepada para peserta didik yang pernah melakukan bimbingan dengan guru BK untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap cara komunikasi guru.

3.4.2 Teknik

1. Perekaman

Dalam melakukan perekaman, peneliti menggunakan gawai sebagai alat rekam audio untuk merekam proses komunikasi dalam kegiatan bimbingan dan wawancara untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam mencatat langsung proses komunikasi dalam observasi ataupun wawancara.

2. Pencatatan

Kegiatan ini dilakukan untuk mencatat dengan cermat data-data yang diperoleh baik dari observasi maupun wawancara, supaya tidak ada informasi yang terlupakan.

3.5 Transkripsi Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dengan alat rekam kemudian ditranskripsi ke dalam data tertulis secara ortografis.

3.6 Verifikasi dan Analisis Data

Setelah data dikelompokkan, kemudian diverifikasi dan dianalisis menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis penggunaan maksim dan tindak tutur dalam tiap tahap bimbingan yaitu *opening*, inti bimbingan dan *closing*. Teori sociolinguistik digunakan untuk menganalisis penggunaan campur kode dan alih kode, dan konseling untuk mengetahui tiap-tiap bagian dan tujuan penggunaan teknik bimbingan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan tiga kasus peserta didik bermasalah terdapat 12 tindak tutur yang digunakan guru BK. Secara garis besar proses bimbingan guru BK terhadap peserta didik dilakukan dengan memaksimalkan maksim penghargaan dan tindak tutur ilokusi ekspresi dan direktif. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, memberi rasa nyaman pada peserta didik dalam menjalani bimbingan. Tujuannya yaitu agar guru BK dapat memberikan nasihat-nasihat agar para peserta didik tersebut dapat berperilaku yang lebih baik.

Dalam melakukan bimbingan guru BK juga menggunakan alih kode dan campur kode ke bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia ragam tidak formal. Selain pengaruh dari bahasa asli yang dimiliki guru BK penggunaan campur kode dan alih kode bahasa Jawa juga bertujuan memberikan rasa nyaman pada peserta didik. Pada peserta didik yang berbahasa Madura, guru menggunakan bahasa Indonesia ragam tidak formal karena guru BK tidak menguasai bahasa Madura. Ini bertujuan agar peserta didik lebih cepat menangkap pesan guru.

Pada proses bimbingan peserta didik yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi terdapat penggunaan prinsip kerjasama Grice pada tahap pembukaan. Peserta didik membutuhkan informasi mengenai program masuk perguruan tinggi. Guru memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik. Percakapan yang terjadi memenuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan. Tahap inti bimbingan berjalan dengan baik karena guru BK mampu menciptakan situasi yang ideal bagi peserta didik. Cara yang digunakan dalam menciptakan situasi ideal itu adalah dengan menggunakan Bahasa Indonesia ragam tidak formal dan juga alih kode ke dalam bahasa Jawa. Pada tahap penutup, guru BK menggunakan tindak tutur ilokusi komisif yaitu berupa *menawarkan* kesempatan untuk bertanya pada peserta didik.

Strategi yang dilakukan oleh guru BK tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama, pendidikan orang tua peserta didik atau pekerjaannya. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Sehingga guru BK akan menyesuaikan bimbingan yang tepat bagi peserta didiknya. Kedua, lingkungan tempat tinggal peserta didik. Lingkungan memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, guru BK perlu mengetahui gambaran lingkungan tempat tinggal peserta didik dan budaya atau kebiasaan masyarakat sekitarnya. Ketiga, bahasa asli yang dimiliki peserta didik. Peserta didik dinilai merasa lebih nyaman menggunakan bahasa aslinya. Maka dari itu, guru BK menggunakan bahasa-bahasa yang dapat memberi efek nyaman bagi peserta didik selama menjalani bimbingan.

5.2 Saran

Ruang lingkup penelitian ini adalah proses bimbingan peserta didik bermasalah dan melanjutkan studi yang dilakukan oleh guru BK. Penulis menyarankan perlu adanya metode penelitian lebih lanjut mengenai strategi komunikasi yang digunakan guru BK terhadap peserta didik bermasalah sampai menghasilkan perubahan sikap lebih baik pada peserta didik yang bermasalah. Dengan demikian akan terlihat jelas hasil dari strategi komunikasi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R. dkk. 1976. *Sociolinguistik*:Het Spectrum. Aniwerpen/Utrecht
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Barry. S. G. (ed). 1965. *Communication and Language*. Mew York: doubleway & company: Inc. h. 16
- Brown, George and Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chitrao, P. 2014. "Motivating employees through internal communication satisfaction in the retail sector in Pune." *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*.
- Denscombe, Martyn. 2007. *The Good Research Guide: for Small-Scale Social Research Projects*. Edisi Ketiga. London: McGraw Hill.
- Djumhur, I. Surya, M. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung : CV Ilmu.
- Fauzan, L. Hidayah, N. Ramli, M. 2008. *Teknik-Teknik Komunikasi untuk Konselor*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Finocchiaro. 1974. *English as A Second Language: From Theory to Practice*. New York: Regent Publishing Company.
- Fishman, J.A. (Ed). 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris : Mouton.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. In Peter Cole and J.L. Morgan (eds.) *Syntax and Semantics*, Vol. 3: *Speech Acts*, New York: Academic Press. Pp. 41-58.
- Habermas, J. 1971. *On The Pragmatics of Social Interaction*. Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in The Function of Language*. London: Edward Arnold.

- Hymes, D. 1875. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Jacobson. R. 1960. *Closing Statements*. Linguistics and Poetics. T. A Sebeok ed. Style in Language. E-Resource. New York. MIT Press.
- Kartadinata, S. 1990. *Kebutuhan akan Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: IKIP Bandung.
- Keraf, G. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, G. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Liliweri, A. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mackey. W.F. 1972. *The Description of Bilingualism*. Dalam *Readings in The Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.
- Mujiono. W, R. Suharto, M. 2017. "Code Mixing as a Communication Strategy Performed by Outbound Call (OBC) Center Agents". *International Journal of Social Sciences & Educational Studies March Vol.3, No.3*.
- Poedjosoedarmo, S. 1985. "Komponen Tutur" dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed). *Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan
- _____. 1986. "Kode dan Alih Kode". Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa
- Putri, N.S. 2018. "Analisis Alih Kode Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual". *Kandai Vol. 14, No. 1, Mei 2018; 119-130*.
- Ruslan. R. 2002. *Manajemen Humas dan Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. H. 81
- Saputra, F. 2017. "Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Anak". *At-Ta'dib: Volume IX, No. 2, Juli Desember 2017 hal. 225-245*
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.

- Shertzer B. Dan Stone Shelly C. 1971. *Fundamentals of Guidance*. New York: Houghton Mfflin Company.
- Sperber, Dan. Wilson, D. 1995. *Relevance Communication and Cognition*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Sumarso. Partana, P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryapranata, S. Furqon. Nurzaman, E. Wahyuni, D. Fauzi, M. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Syasyikirana, W. 2013. “Strategi Komunikasi Organisasi antara Atasan dan Bawahan Pasca Restrukturisasi Manajemen (Studi Kasus pada DetEksi Jawa Pos)”. *Jurnal Media Commonline 2*.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Watzlawick, P. Janet Helmick Beavin and Don Jackson. 1967. *Pragmatics of Human Communication*. New York: W.W Norton & Company Inc.
- Webster's New Collegiate Dictionary* (1981:225)
- Wijana, I. D. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yunhadi, W. 2016. “Pengaruh Pendidikan Keluarga dalam Mengurangi Kenakalan Anak.” *Media Ilmu* Vol. 1 No. 1 hal. 1-11
- Zivrbule, L. 2015. “Internal Communication as a Tool for Enhancing Employee Motivation”. *Thesis*. University of Stirling and Lund University.